

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Likuiditas menunjukkan rasio yang berfungsi menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) yang akan mempengaruhi laba perusahaan yang didapat dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dalam memperoleh laba (Kasmir,2012). Rasio likuiditas muncul dalam situasi dimana perusahaan dan anak perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo. Pengelolaan rasio likuiditas yang hati-hati menyiratkan upaya menjaga kas dan setara kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan dan anak perusahaan. Perusahaan dan anak perusahaan terus melakukan analisis untuk memonitor rasio posisi keuangan antara lain, rasio likuiditas, rasio utang terhadap persyaratan perjanjian utang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Astuti (2012) dengan judul Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas studi kasus pada PT. Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2001-2012. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan perputaran piutang terhadap likuiditas adalah sebesar 0,616 dengan arah positif. Artinya perputaran piutang memiliki hubungan yang kuat/erat terhadap likuiditas. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika perputaran piutang meningkat maka likuiditas akan meningkat. Artinya perputaran piutang memberikan pengaruh besar terhadap likuiditas PT. Mayora Indah Tbk. sesuai dengan teori yang diungkapkan Kasmir (2003) menyatakan bahwa untuk menaikkan likuiditas suatu perusahaan maka dapat dilakukan dengan mempertahankan perputaran piutang.

Menurut Sutrisno (2009) bahwa perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Tingkat perputaran atau *receivable* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan liquid. Pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor industri konsumsi yaitu pada sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di bursa efek Indonesia. Produk pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini terbukti pada saat terjadinya krisis global pada tahun 2008, salah satu yang dapat bertahan adalah sub sektor perusahaan makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku domestik.

Sepanjang 2010, omzet penjualan makanan dan minuman di negeri mencapai Rp. 605 triliun. Itu berarti omzet penjualan makanan dan minuman di negeri ini dalam satu bulan mencapai Rp. 50,4 triliun. Lebih kecil lagi omzet penjualan makanan dan minuman dalam satu hari mencapai Rp. 1,68 triliun. Angka yang fantastis untuk negeri dengan penduduk 235 juta jiwa. Data gabungan perusahaan makanan dan minuman Indonesia (Gapmmi) menunjukkan tren pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Volume penjualan di tahun 2007 mencapai Rp.383 triliun, di tahun 2008 mencapai Rp.505 triliun, di tahun 2009 mencapai Rp.555 triliun dan di tahun 2010 mencapai Rp.605 triliun. Hal ini membuktikan bahwa industri makanan dan minuman ini tidak begitu terpengaruh akan dampaknya krisis global. (Sumber:www.detik.com)

Berbagai masalah yang terjadi menunjukkan bahwa tingkat likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuasi seperti pada PT.Delta Djakarta Tbk. yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sedangkan PT Siantar Top Tbk. cenderung memiliki tingkat likuiditas yang rendah dan ada salah satu perusahaan yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. yang mengalami penurunan tingkat likuiditas ini menggambarkan perusahaan tidak mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga perusahaan dapat dikatakan *illiquid* atau tidak liquid.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, perlu adanya pengidentifikasian masalah sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dilihat dari uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah yang timbul adalah rendahnya tingkat likuiditas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian yang dirumuskan oleh penulis adalah apakah terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2006-2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pengambil keputusan perusahaan untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melakukan transaksi yang pembayarannya dilakukan beberapa saat setelah pemakaian barang/jasa, sehingga pihak manajer dapat mengelola aktiva perusahaan secara efektif yang nantinya berdampak pada likuiditas perusahaan.